

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Distribusi dan Klasifikasi

Distribusi populasi babi hutan meliputi benua Eropa, Afrika Utara, Mediterania (termasuk pegunungan Atlas di Afrika Tengah) dan Asia hingga daerah paling Selatan di Indonesia (Lekagul dan McNeely, 1988).

Babi hutan yang ada di Indonesia terdiri dari babi hutan Jawa (*Sus verrucosus*), jenis hewan endemik Pulau Jawa (bagian Barat, Tengah dan Timur) ditemukan di daerah dataran rendah di daratan utama Pulau Jawa, Madura dan Bawean.

Babi hutan Jawa endemik dan babi hutan liar (*S. scrofa*), memiliki perbedaan dalam hal bentuk, ukuran, warna dan ekologi. Babi hutan Jawa memiliki tiga pasang kutil pada bagian wajah babi hutan jantan dewasa yaitu pada sudut rahangnya, di bawah mata dan pada moncongnya, sementara pada babi hutan liar tidak memiliki tiga pasang kutil pada bagian wajahnya. Babi berjenggot (*S. barbatus*) memiliki jenggot pada bagian bawah moncongnya yang dapat membedakan dengan jenis babi hutan lainnya dan terdapat di Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Ramdhani, 2008).

Babirusa (*Babyrousa babyrousa*) yang merupakan hewan endemik Sulawesi yang memiliki ciri gigi taring yang dapat tumbuh secara terus menerus hingga

menembus bagian wajahnya (Ramdhani, 2008). Menurut Lekagul dan McNeely (1988) babi hutan diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Suidae
Genus	: <i>Sus</i>
Spesies	: <i>S. scrofa</i> L.

B. Biologi

Babi hutan pada umumnya mempunyai rambut berwarna hitam, namun ada juga yang berwarna hitam kemerah-merahan (Gambar 1). Pada masing-masing sudut mulut memiliki rambut yang lebih tebal, ekornya tidak berambut dan lurus. Pada bagian dadanya memiliki lima pasang kelenjar susu. Babi hutan yang baru lahir, memiliki kulit yang berwarna coklat gelap atau kehitaman dengan garis putih yang memanjang secara longitudinal di sepanjang tubuhnya (Lekagul dan McNeely, 1988).

Gigi taring pada babi hutan tidak memiliki akar gigi dan tumbuh besar pada individu jantan. Pada gigi taring atas dan bawah dapat tumbuh melengkung keluar dan dapat berfungsi sebagai pertahanan terhadap predator maupun hewan lainnya (Lekagul dan McNeely, 1988).



Gambar 1. Babi hutan

C. Ekologi dan Perilaku

Populasi babi hutan dapat dipengaruhi oleh musim dan lingkungan. Jumlah individu dalam satu populasi babi hutan dapat mencapai 20 individu dan setiap populasi umumnya terdiri dari betina dan anakan. Individu jantan dewasa hidup secara sendiri (soliter), kecuali pada saat musim kawin (Lekagul dan McNeely, 1988).

Babi hutan mengeluarkan suara geraman saat melakukan aktivitas harian dan mencari pakan yang dapat didengar pada jarak tertentu. Ketika terjadi gangguan, babi hutan akan menuju ke semak-semak tanpa menimbulkan keributan. Babi hutan merupakan mangsa utama dari harimau dan macan dahan yang sering terlihat mengikuti jejaknya. Babi jantan yang memiliki ukuran tubuh yang besar cukup berani untuk menghadapi kucing-kucing besar tersebut (Lekagul dan McNeely, 1988).

Babi hutan dapat bersifat agresif saat terkejut atau terancam, terutama bila betina dewasa sedang melindungi anaknya (pertahanan diri). Babi betina dewasa berumur 6-8 tahun. Umur dari babi hutan dapat mencapai hingga 20 tahun, namun rata-rata umur babi hutan adalah 10-12 tahun (Lekagul dan Mc Neely, 1988).

Menurut Eisenberg (1981) salah satu pola antipredator dari babi adalah pola menyerang aktif dengan menggunakan gigi taringnya. Babi hutan memiliki penglihatan yang kurang baik, namun memiliki penciuman yang sangat baik. Babi hutan memiliki rambut yang kasar pada bagian badannya dan berwarna kehitaman pada individu dewasa. Babi hutan memiliki kebiasaan berkubang di lumpur yang berfungsi untuk menghindari gangguan serangga. Jumlah anak babi yang dapat dilahirkan dalam sekali kelahiran (*litter size*) adalah 4-8 individu (Anonim, 2011). Menurut Diong (1973), masa gestasi babi adalah 101-130 hari dengan jarak kelahiran minimal 230 hari.

Babi merupakan hewan omnivora yang memangsa bermacam-macam invertebrata, ular, tikus, jamur, umbi-umbian, akar, dan beberapa jenis buah dan sayuran termasuk nanas, padi dan jagung. Babi hutan menemukan makanan dengan cara mengendus dan menggaruk-garuk tanah dan perilaku mencari makan tersebut dilakukan pada pagi dan sore hari (krepuskular), tetapi babi bisa menjadi hewan yang aktif pada malam hari (nokturnal) jika terdapat banyak gangguan dan ancaman dari predator (Lekagul dan Mc Neely, 1988).

D. Perilaku Antipredator

Hewan mangsa cenderung akan menghindari hewan predator untuk dapat bertahan hidup. Beberapa contoh perilaku yang dilakukan hewan mangsa terhadap kehadiran predator adalah:

1. *Flight initiation distance*, yaitu melarikan diri untuk menjaga jarak dari predator potensial
2. Menjaga jarak terhadap naungan atau predator
3. Mengawasi predator untuk mendapatkan informasi tentang resiko penyerangan dan pengusiran (Rustiati, 2010).

Mobbing behavior, merupakan perilaku agresif untuk mempertahankan kelompok, keturunan dan sarangnya. Perilaku ini merupakan pendekatan adaptif untuk menyelamatkan keturunannya, mengalihkan perhatian predator dan meningkatkan status stamina pada induk (Rustiati, 2010; Vaughan *et al*, 2000).

Pada suatu spesies dapat dilakukan pendekatan untung rugi (*cost benefit approach*), dimana spesies dapat untung jika dampak positif suatu sifat pada sejumlah keturunan yang dihasilkan dapat bertahan hidup dan mewariskan sifat tersebut kepada generasi selanjutnya. Sementara spesies tersebut mengalami kerugian jika dampak negatif yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dampak positif, seperti perilaku agresif yang dapat menghabiskan banyak energi dan waktu dan dapat mengalami luka bahkan hingga kematian (Rustiati, 2010).

E. Habitat

Babi hutan jarang ditemukan pada ketinggian lebih dari 800 m di atas permukaan laut. Habitat yang disukai oleh babi hutan adalah hutan dataran rendah dengan vegetasi hutan sekunder yang luas dan terdapat campuran pohon-pohon dengan umur pertumbuhan yang berbeda dan tanah berumput dengan semak-semak belukar atau hutan dengan kerusakan tinggi (Payne *et al*, 2000).

Babi hutan dapat hidup hampir di seluruh tipe hutan, namun umumnya lebih sering dijumpai di tipe habitat hutan yang rapat dengan tekstur tanah basah, misalnya tepi rawa atau di rawa-rawa yang hampir kering (Rustiati dan Sriyanto, 1997). Menurut Lekagul dan McNeely (1988), keberadaan babi hutan umumnya ditemukan di hutan hujan, namun pada saat musim kemarau, babi hutan sering ditemukan di sepanjang aliran sungai.

F. Sarang

Menurut Ickes *et al*. (2005), pada sarang babi hutan terdapat ranting dan sebagian dari ranting tersebut ada yang mencuat ke atas dan sebagian lagi dalam kondisi tertanam (Gambar 2). Sarang babi hutan terdiri dari tumpukan rumput, kayu-kayu kecil, rotan dan daun yang membentuk gundukan yang dapat menyembunyikan anakan babi hutan dari predator.

Babi hutan membuat sarang dengan cara memotong vegetasi yang ada di sekitarnya dengan menggunakan gigi dan menaruh di atas tanah yang lebih

rendah. Setelah sarang terbentuk, babi betina akan melahirkan pada lubang yang terdapat di dalam sarang dan akan meninggalkan anaknya di dalam sarang selama mencari pakan (Lekagul dan McNeely, 1988).



Gambar 2. Sarang babi hutan di Taman Nasional Way Kambas

Pembuatan sarang babi hutan dapat menyebabkan kematian dan kerusakan pada pohon yang dimanfaatkannya. Babi hutan lebih memilih tumbuhan dari famili Dipterocarpaceae dibandingkan tumbuhan dari famili yang lain sebagai bahan pembuatan sarang. Aktifitas pembuatan sarang babi hutan menjadi penyebab utama kematian dan kerusakan pepohonan di dalam hutan dan dalam jangka waktu yang panjang dapat mengganggu kelangsungan komunitas pepohonan (Ickes *et al.*, 2005).

Ketika anakan babi mencapai umur 10 – 14 hari, anakan tersebut mulai mengikuti induk betina dalam aktifitas mencari makan yang selanjutnya akan meninggalkan sarang (Eisenberg, 1981).

G. Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu kawasan yang terletak di wilayah Timur Provinsi Lampung. Pada tahun 1991 dinyatakan sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 144/Kpts/II/1991 pada tanggal 13 Maret 1991 dan dikelola oleh Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Way Kambas yang bertanggung jawab langsung kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam II Tanjung Karang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997, kawasan ini ditetapkan sebagai Balai Taman Nasional Way Kambas yang merupakan salah satu dari dua kawasan taman nasional yang berada di Provinsi Lampung (Gambar 3), dan salah satu kawasan hutan taman nasional yang memiliki keanekaragaman hayati yang beragam (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2009).

Taman Nasional Way Kambas adalah suatu kawasan pelestarian alam yang mempunyai peranan dalam pengelolaan satwa liar, yaitu di antaranya :

1. Untuk mempertahankan ekosistem dan kondisi alaminya
2. Mempertahankan keanekaragaman ekologi dan pengaturan lingkungan
3. Melestarikan sumberdaya plasma nutfah
4. Menyediakan sarana untuk pemanfaatan ilmiah, penelitian, ilmu pengetahuan, budidaya, pariwisata dan rekreasi
5. Melestarikan kondisi kawasan tangkap air
6. Untuk mengendalikan erosi, sedimentasi dan juga melindungi investasi kawasan hilir
7. Melindungi keindahan alam dan tempat terbuka

8. Mendorong pemanfaatan secara rasional dan berkelanjutan dari kawasan marginal dan juga pembangunan pedesaan.



Gambar 3. Lokasi Taman Nasional Way Kambas di Sumatera

Taman Nasional Way Kambas memiliki satu spektrum ekosistem yang besar, di dalamnya dapat ditemukan formasi-formasi hutan seperti hutan bakau, hutan pantai, vegetasi riparian, hutan rawa, dan hutan dataran rendah. Vegetasi pantai sebagian besar terdiri dari rumput dan jenis semak-semak seperti kangkung (*Ipomoea pescaprae*), *Cyperus sp*, *Fimbristylis sp*. Mengarah ke daratan dapat ditemukan asosiasi *Barringtonia*, seperti cemara pantai, kelapa, ketapang, nyamplung, pandan, nipah, nibung (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2008).

Satwa yang dimiliki oleh Taman Nasional Way Kambas antara lain harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak Sumatera (*Dicerorhinus Sumatrensis*), tapir (*Tapirus indicus*), gajah Sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kancil (*Tragulus javanicus*), anjing hutan (*Cuon alpinus*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), kucing emas (*Felis temminckii*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), beruk (*Macaca nemestrina*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung (*Presbytis cristata*), lutung merah (*Presbytis rubicunda*), mentok rimba (*Cairina scutulata*), burung sempindan biru (*Lophura ignita*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*) dan babi hutan (*Sus scrofa*) (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2008).

H. Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (PKHS)

Yayasan PKHS merupakan salah satu mitra Taman Nasional Way Kambas. PKHS merupakan Lembaga Non Pemerintah (NGO's) yang bergerak di bidang penyelamatan dan konservasi harimau Sumatera di habitat alaminya (*in situ*) di Sumatera. Kegiatan PKHS di Taman Nasional Way Kambas dimulai tahun 1995 sampai dengan 2000 dengan nama Proyek Penyelamatan Harimau Sumatera (*Sumatran Tiger Project/STP*), kemudian dilanjutkan dengan Program Konservasi Harimau Sumatera (*Sumatran Tiger Conservation Program/STCP*) pada tahun 2002 – 2007.

Kegiatan Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera termasuk pengoperasian jebakan kamera dan survei tanda tidak langsung harimau, patroli rutin dan membantu penegakan hukum, penyuluhan kepada masyarakat serta pendidikan. Program PKHS-BTNWK adalah monitoring jangka panjang harimau Sumatera liar, satwa mangsa dan habitatnya, perlindungan harimau Sumatera, satwa mangsa dan habitat, penyadaran masyarakat dalam bidang konservasi harimau Sumatera, satwa mangsa dan habitatnya (PKHS, 2008).

Kegiatan penelitian harimau Sumatera oleh PKHS lebih difokuskan di lokasi *Tiger Intensive Monitoring Area* (TIMA) merupakan area pemantauan intensif satwa di Taman Nasional Way Kambas dengan luas 160 km² yang merupakan habitat alami harimau Sumatera. Menurut Sari (2011), vegetasi hutan yang ada di TIMA terdiri dari satu spesies pada hutan alang-alang, 10 spesies pada hutan campuran dan 16 spesies pada hutan sekunder (Tabel 1).

Tabel 1. Vegetasi di habitat hutan sekunder, hutan campuran dan hutan alang-alang pada TIMA

Tipe habitat	No	Jenis	Nama Ilmiah
Hutan Sekunder	1	Mentru	<i>Scima wallichia</i>
	2	Ki apit	<i>Pleiochrysis enneandra</i>
	3	Mitis	<i>Symlocos fasciculata</i>
	4	Minyak	
	5	Meranti	<i>Shorea sp</i>
	6	Sempu Air	<i>Dillenia excelsa</i>
	7	Harendong	<i>Melastoma polyanthum</i>
	8	Deluak	<i>Grewia acuminata</i>
	9	Trukem	<i>Flacourdia rukam</i>
	10	Meranji	
	11	Laban	<i>Vitex sp</i>
	12	Parutan	<i>Cleistanthus Sumatranus</i>
	13	Teluntum	<i>Syzigium sp</i>
	14	Menggris	<i>Koompassia malaccensis</i>

Lanjutan Tabel 1.

Hutan sekunder	15	Soka	<i>Ixora coccinea</i>
	16	Amplasan	
Hutan campuran	1	Jambon	<i>Eugenia sp</i>
	2	Rengas	<i>Gluta rengas</i>
	3	Mentru	<i>Scima wallichia</i>
	4	Alang-alang	<i>Imperata cilindrica</i>
	5	Deluak	<i>Grewia acuminata</i>
	6	Menggris	<i>Koompassia malaccensis</i>
	7	Berasan	<i>Memecylon edule</i>
	8	Meranti	<i>Shorea sp</i>
	9	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>
	10	Sempu Air	<i>Dillenia excelsa</i>
Hutan alang-alang	1	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>